Model Pendampingan Literasi Berwawasan Feminisme dan Gender Sebagai Bentuk Edukasi Seks Pada Pekerja Anak (Pemulung) di TPAS Tamangapa Kota Makassar

Nurfaida Sapitri[1], Yusri[2], Muhammad Rifky [3], Anamalika Rohmah[4], Risma[5], Ajma Aulia[6]
Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar[1,3,4,5,6]
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar[2]
Email: yusri@unm.ac.id[2]

Abstrak. Anak merupakan makhluk sosial yang juga memerlukan bantuan orang lain untuk mengembangkan keterampilannya. Di Indonesia terdapat beberapa fakta yang memprihatinkan yaitu banyak anak yang mendapatkan tindakan kekerasan seksual. Kekerasan terhadap anak terus terjadi dari waktu ke waktu dalam berbagai bentuk tanpa terkecuali termasuk para pekerja anak. Lingkungan kerja yang berisiko dan tidak kondusif di TPAS Tamangapa dapat memicu banyak terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak atau juga dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan kekerasan. Pendidikan seks denga menggunakan model pendampingan literasi berwawasan feminisme dan gender dapat menjadi solusi terkait permasalahan tersebut. Tujuan dari pengabdian ini adalah Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pekerja anak di TPAS Tamangapa Makassar mengenai pendidikan seks melalui model pendampingan literasi berwawasan feminisme dan gender dan mendesain model pendampingan literasi berwawasan feminisme dan gender untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak di TPAS Tamangapa Makassar yang berkelanjutan. Terdapat 7 tahap dalam pelaksanaan program ini yaitu tahap analisis kebutuhan, pengembangan intrumen evaluasi kegiatan, tahap persiapan sarana dan prasarana pelatihan, tahap pelaksanaan kegiatan inti, tahap pendampingan, tahap evaluasi dan tahap perencanaan skema berkelanjutan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman anak terkait seksualitas dan tindakan kekerasan seksula pada anak dengan menggunakan 3 indikator yaitu anak mengenali organ seksual dan reproduksi, larangan orang lain menyentuh bagian pribadi dan aspek lapor kepada orang terdekat ketika mengalami pelecehan seksual. Selain itu Meningkatnya perilaku positif peserta ditinjau dari indikator anak mampu melaporkan pelaku pelecehan seksual juga menjadi tolak ukur keberhasilan program ini

Kata Kunci: Pekerja Anak, Kekerasan Seksual, Edukasi Seks, Pendampingan Literasi, Feminisme, Gender.

I. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan khususnya kekerasan seksual telah menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat di sekitar tempat pembuatan akhir sampah (TPAS) Tamangapa Makassar yang merupakan mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Anak-anak dan remaja bahkan sering menjadi korban kekerasan seksual di lokasi tersebut. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di lokasi tersebut. Data observasi tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Hasanuddin (2017), Wahab (2017) yang menunjukkan bahwa daerah TPAS Tamangapa Makassar menjadi daerah yang rawan terjadi kekerasan khususnya kekerasan seksual.

Hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan bahwa pekerja anak menjadi terbiasa dengan gaya hidup berisiko dan melakukan kehidupan yang keras seperti berkelahi dan pengeroyokan, menggunakan senjata tajam, pemerasan, merokok, mengonsumsi narkoba serta seks berisiko dan juga bisa saja menjadi korban dari tindak kekerasan seksual. Lingkungan TPA Tamangapa yang tidak kondusif ini berpotensi membuka peluang bagi anak ataupun orang dewasa untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan seksual kepada anak di wilayah tersebut. Hal tersebut terbukti dari data Lembaga Perlindungan Anak (2022) bahwa pada tahun 2021, hampir setiap bulan terjadi kekerasan atau pelecehan seksual, dimana korbannya adalah anak di wilayah tersebut yang bekerja sebagai pemulung.

Beberapa data lain menunjukkan bahwa tingkat kekerasan pada anak meningkat sepanjang tahun 2016-2021, yakni terdapat 649 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di

Kota Makassar khususnya di daerah TPAS Tamangapa kota Makassar (Afrizal, dkk., 2021). Berdasarkan beberapa data tersebut maka dapat dilihat bahwa kekerasan seksual telah menjadi isu penting yang dialami oleh masyarakat di sekitar TPAS Tamangapa Makassar. Kurangnya edukasi khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual menjadi salah satu potensi penyebab sehingga banyak perilaku kekerasan seksual terjadi di lokasi tersebut (Suhasmi & Ismet, 2021). Seks pranikah di kalangan pekerja anak juga menjadi dampak dari kurangnya pemahaman anak dan remaja mengenai Kesehatan reproduksi dan Pendidikan seksual. Selain itu, banyaknya anak yang tidak punya pemahaman tentang seksualitas menyebabkan mereka bahkan tidak tahu bahwa mereka sedang dilecehkan atau mendapat tindak kekerasan seksual (Ramli, 2019).

Pendidikan seks sepatutnya diharapkan dapat diterapkan sejak dini agar mampu mengatasi segala bentuk permasalahan kekerasan seksual pada anak. Literasi yang berwawasan feminisme dan gender akan mampu membuat anak paham mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, *stereotip* gender, kesehatan reproduksi, peran dan kedudukannya dalam masyarakat, serta mereka akan mampu mengidentifikasi jenis-jenis tindak kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Mansour, 2021; Hilmi, 2021). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan ini dianggap mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai Pendidikan seks. Melalui pendidikan literasi yang berwawasan feminisme dan gender dapat menjadi solusi bagi para pekerja anak di TPAS Tamangapa Makassar untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai pendidikan seksual dan pendidikan reproduksi.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini secara umum terdiri dari 7 tahap yaitu Yang pertama Tahap Analisis Kebutuhan, Pada tahap ini tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan pelatihan melalui wawancara bersama mitra dan observasi seperti media yang dapat digunakan, penentuan tempat sosialisasi, jenis materi yang diberikan, penentuan tanggal pelaksanaan kegiatan, serta hal-hal lain terkait kebutuhan pelatihan, selanjutnya Tahap Pengembangan Instrumen Evaluasi Kegiatan yang terdiri 3 jenis instrumen yang dikembangkan dan digunakan dalam pelatihan yaitu Instrumen pemahaman mengenai Pendidikan seks, Instrumen Observasi, serta Instrumen Kebermanfaatan dan Keterterimaan Program. Selanjutnya Tahap Persiapan Sarana dan Prasarana Pelatihan sesuai kebutuhan, Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti yang terbagi dua tahap, tahap I: Kenali DiriKu dan LingkunganKu terdiri dari 6 konten materi berwawasan feminism dan gender, tahap II: Aksi Kolaborasi dimana peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan peserta lainnya untuk mendesain program aksi kolaborasi atau aksi kampanye anti kekerasan seksual yang dilakukan di lingkungan TPAS.

Kemudian Tahap Pendampingan berisi *sharing session* dengan penyampaian yang menarik dengan menggunakan media yang berwawasan feminisme dan gender dan dapat menjadi wadah berekspresi bagi anak untuk mengetahui permasalahan apa saja tindak kekerasan seksusal yang ada di lingkungannya sebagai bentuk pengarahan kembali sebagai penguatan secara berkala dengan frekuensi dua kali dalam sebulan. Selanjutnya Tahap Evaluasi yang fokus mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program secara keseluruhan dengan memberikan instrument *post-test,* dan memberikan instrumen kebermanfaatan dan keterterimaan program kepada peserta. Dan terakhir Tahap Perencanaan Skema Berkelanjutan dimana Tim pelaksana membuat rancangan untuk pengembangan yang berkelanjutan berdasarkan pada hasil evaluasi, seperti mengidentifikasi potensi stakeholder ataupun pemerintah setempat yang dapat melanjutkan pelaksanaan pendampingan ataupun mereplikasi kegiatan ini ke wilayah TPA lainnya di kota Makassar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur tingkat pemahamana para pekerja anak atau pemulung sebelum dan setelah mengikuti pelatihan maka peserta kami berikan. Untuk mengetahui secara detail mengenai pemahaman anak remaja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, maka peserta diberikan instrumen yang terdiri dari 23 butir pernyataan favo maupun unfavo, dengan menggunakan skala likert (1-5). Berikut adalah perbandingan data pemahaman anak remaja sebelum dan setelah pelatihan:

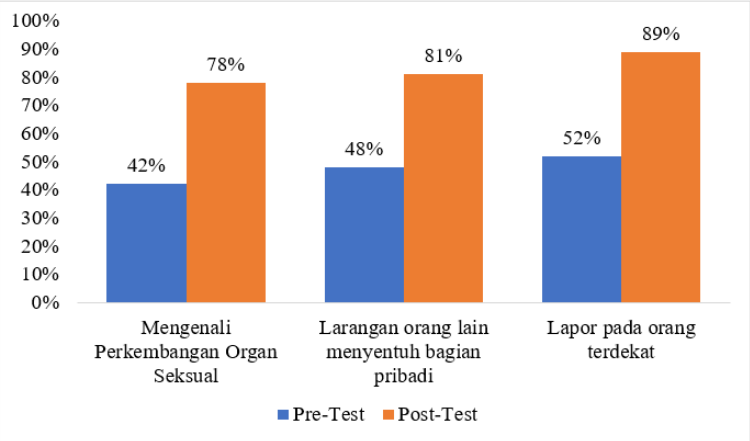

Chart 1. Evaluasi Pemahaman Peserta

Dapat dilihat data pada chart 1 yang menunjukkan secara keseeluruhan terjadi peningkatan pengetahuan pada responden dilihat dari aspek mengenali perkembangan seksual, larangan orang lain menyentuh bagian pribadi, dan aspek lapor pada orang terdekat. Hal ini dapat dilihat pada seluruh aspek yang mengalami peningkatan dari sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan. Pada aspek mengenali perkembangan seksual terjadi peningkatan sebesar 36%, pada aspek larangan orang lain menyentuh bagian pribadi terjadi peningkatan sebesar 33%, dan pada aspek lapor pada orang terdekat terjadi peningkatan sebesar 37% setelah diberikan pendampingan.

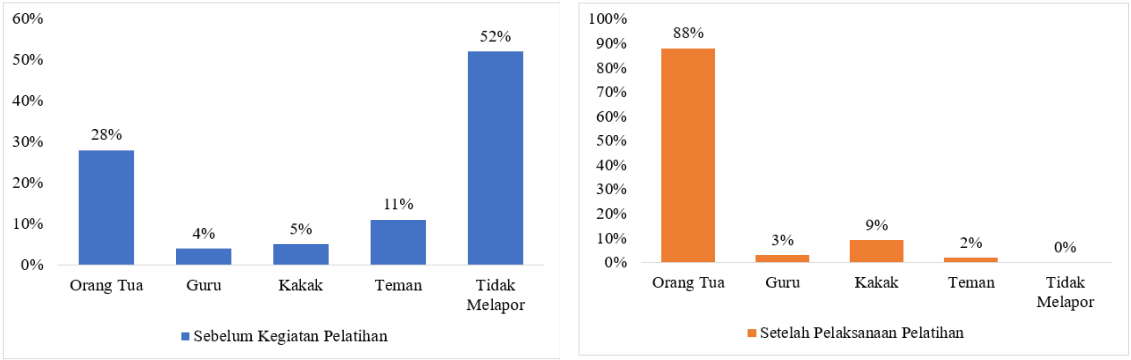

Chart 2. Peningkatan Perilaku Positif Anak daalam Melaporkan Perilaku Kekerasan/Pelecehan Seksual

Terdapat perubahan prilaku yang signifikan pada anak sebelum dan setelah mengikuti pendampingan. Dapat dilihat Pada chart 2 menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan terkait sikap pada responden. Sebelum dilakukan pelatihan hanya 28 persen responden yang memilih untuk melaporkaan pelecehan seksual yang dialaminya kepada orang tuanya, sedangkan 52 persen lainnya memilih untuk tidak melapor. Setelah pemberian pelatihan sebanyak 88 persen memilih untuk melapor ke orang tua mereka ketika mengalami pelecehan seksual dan 0 persen responden yang memilih untuk tidak melapor.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program dan hasil respon peserta pendampingan, maka dirumuskan beberapa potensi hasil dari program ini diantaranya, Meningkatnya pemahaman terkait seksualitas dan tindakan kekerasan seksula pada anak. Meningkatnya perilaku positif peserta ditinjau dari indikator anak mampu melaporkan pelaku pelecehan seksual. Modul kegiatan yang dapat digunakan oleh

fasilitator kepada masyarakat mitra yang dapat dijadikan panduan atau acuan untuk tetap melakukan pendampingan edukasi seksual kepada pekerja anak sebagai salah satu upaya pemerintah mengampanyekan dan mengurasi potensi terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak dan telah menperoleh hak kekayaan intelektual (HKI). Kelompok belajar yang dibentuk selama pendampingan sebagai upaya berkelanjutan dari program pengabdian Masyarakat ini. Terbentuknya Komunitas anti kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Manggala sebagai bentuk komitmen dari pemerintah setempat. Tersedianya fasilitator terlatih yang mengerti dan paham terkait program edukasi seksual pada anak yang berwawasan feminisme dan gender. Media sosial yang tentu saja masih bisa digunakan sebagai bentuk kampanye dan edukasi secara online menolak segala bentuk kekerasan seksual pada anak. Artikel Pengabdian yang akan dipublikasikan di Jurnal "Pendampingan Literasi Berwawasan Feminisme dan Gender Sebagai Bentuk Edukasi Seks Pada Pekerja Anak". Video Pelaksanaan program dan terakhir adalah publikasi kegiatan di media massa.

V. DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, R.S.A., Hambali T., Ma'ruf H, 2021. Perlindungan hukum kekerasan seksual terhadap anak: studi kasus di kota Makassar. *Jurnal of Lex Generalis (JLS)*. 02(08), p.5.

Hasanuddin, H, 2017. Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, Makassar: Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hilmi, M. I, 2022. Literasi Digital Dalam Gerakan Perempuan Pada Kelompok Dasa Wisma Di Kabupaten Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 6(2).

Mansour, F, 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Edisi Klasik, Insist Press. Yogyakarta.

Ramli, R. M, 2019. Perilaku seks pranikah pada pekerja anak (pemulung) di TPA Tamangapa Antang kec. Manggala kota Makassar tahun 2019. *Skripsi*. Fakultas Ilmu kedokteran UIN Alauddin Makassar. p. 2-6.

Suhasmi N. C. dan Ismet. S, 2021. Materi pendidikan seks anak. *Jurnal Golden Age.* 5(2), p.165.

Wahab, R. N, 2017. *Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Pabbentengng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*, Makassar: Doctoral dissertation, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.